

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Mengacu pada pembahasan yang telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa:

Pertama, Abu Rayyah menilai sebagian riwayat Abu Hurairah bermasalah baik dari segi sanad maupun matan, bahkan mencurigai adanya motif politik, pengaruh luar (seperti Israiliyyat), atau cacat redaksional. Beberapa hadis dikritik secara spesifik. Diantaranya: hadis tentang berdusta yang dianggap bertentangan dengan riwayat lain dan dicurigai sebagai fabrikasi, hadis tentang Jibril yang dikritik karena periwayatan bil ma'na, serta hadis tentang keutamaan Abu Bakar dan Bani Abbas yang diduga sarat muatan politik. Ia juga menyoroti beberapa hadis yang dianggap bersumber dari Ka'ab al-Ahbar, seperti hadis tentang keutamaan Masjid al-Aqsa, pembelaan terhadap Syam, dan kisah tusukan setan kepada semua anak Adam kecuali Isa dan ibunya. Kritik serupa diarahkan pada hadis tentang penciptaan tanah hari Sabtu dan turunnya Nabi Isa, karena dinilai terpengaruh unsur Israiliyyat. Selain itu, ada hadis-hadis yang bertentangan dengan riwayat sahabat lain, serta hadis yang secara ilmiah dianggap lemah seperti hadis tentang lalat. Abu Rayyah juga mencantumkan beberapa hadis yang ia anggap janggal tanpa memberikan alasan eksplisit. Beberapa hadis tersebut yaitu hadis kisah Nabi Musa memukul malaikat maut hingga matanya copot, hadis tentang jarak bahu orang kafir di neraka, hadis manfaat kurma ajwa', hadis tentang perlindungan rumah, Hadis tentang pohon besar di surga dan hadis tentang setan terkentut-kentut saat adzan. Keseluruhan kritik ini mencerminkan pendekatan skeptis Abu Rayyah terhadap otoritas periwayatan Abu Hurairah, terutama yang mengandung unsur luar nalar, bertentangan dengan logika, atau mencurigakan dari aspek motivasi politik dan sumber periwayatan.

Kedua, dalam metode kritiknya Abū Rayyah tidak hanya fokus pada sanad saja, namun juga pada matan. Abū Rayyah mengidentifikasi adanya keterbatasan mendasar dalam metodologi kritik hadis klasik, khususnya dalam sistem *jarh wa*

ta'dil. Abū Rayyah menggarisbawahi bahwa penilaian terhadap perawi hadis tidak sepenuhnya bersifat objektif dan pasti. Dimana proses penilaian tersebut tidak lepas dari unsur subjektivitas dan keterbatasan manusiawi. Maka Abū Rayyah menawarkan tiga teori dalam kritik matan hadis yaitu teori kompirasi kebenaran teks, teori keaslian atau autentisitas sumber teks dan teori tentang isi teks. Selain itu, Abū Rayyah memiliki metode tersendiri dalam menganalisis hadis-hadis yang menurutnya janggal dan memerlukan pengujian lebih lanjut. Metode yang menjadi acuan Abū Rayyah, yaitu: (1) Penyelarasan dengan Al-Qur'an; (2) Verifikasi dengan hadis atau sunnah lain; (3) Telaah fakta sejarah; dan (4) Kesesuaian dengan kebenaran ilmiah. Maka, jika Abū Rayyah mendapatkan hadis yang tidak sesuai dengan keempat metodenya otomatis Abū Rayyah akan mempertanyakan kebenaran hadis tersebut.

B. Saran

Setiap pemikiran tokoh memiliki kontribusi positif maupun aspek yang perlu dikritisi. Dalam konteks kritik Abū Rayyah terhadap Abū Hurairah, dampak positifnya adalah mendorong pembaharuan cara pandang terhadap hal-hal yang sebelumnya dianggap sudah final dan tak terbantahkan khususnya dalam kajian ilmu hadis. Kajian mendalam yang dilakukan Abū Rayyah juga berkontribusi pada pengembangan dan pengayaan literatur dalam bidang studi hadis.

Meski demikian, berbagai kelemahan dalam pemikirannya perlu dikaji dan dievaluasi secara objektif untuk memastikan perkembangan berkelanjutan dalam kajian hadis untuk memperluas cakupan penelitian di masa mendatang. Disarankan untuk melakukan analisis latar belakang intelektual dan metodologis Abū Rayyah yang memuat pengaruh pemikiran modern yang membentuk perspektif kritisnya terhadap hadis. Kemudian menelusuri secara mendalam kitab *Adwa' alā al-Sunnah al-Muhammadiyah* yang menjadi *magnum opus* Abū Rayyah. Penelitian dapat diperkaya dengan membandingkan metode kritik Abū Rayyah dengan metode kritik hadis klasik yang telah mapan, sehingga dapat terlihat di mana letak perbedaan dan inovasinya.